

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, termasuk dalam aspek arsitekturnya. Salah satunya yang terdapat pada kecamatan Berastagi, yang merupakan kota terbesar kedua di kabupaten Karo setelah Kota Kabanjahe. Kecamatan Berastagi memiliki masyarakat multikultural yang mempraktikkan tradisi karo dalam kehidupan sehari-hari. Praktik budaya dan tradisi memiliki kekayaan arsitektur tradisional adalah budaya etnis Karo, yang berasal dari Kabupaten Karo. Budaya ini memiliki kekhasan dalam bentuk rumah adat, seni ukir, dan simbol-simbol yang merefleksikan filosofi hidup, kepercayaan, serta struktur sosial masyarakat Karo. Arsitektur tradisional Karo, seperti rumah adat yang mencerminkan nilai-nilai lokal pada makna simbolis dan estetika.

Inkulturasikan merupakan penggabungan antara dua kebudayaan yang berbeda dengan tujuan tertentu. Inkulturasikan mengacu pada proses untuk menghasilkan suatu nilai dan makna yang mampu mengungkapkan maksud dari suatu budaya yang mempengaruhi pola pandang masyarakat. Inkulturasikan merujuk pada unsur-unsur tertentu dari suatu budaya yang boleh dimasukkan dalam unsur gereja katolik. Inkulturasikan dilakukan dengan tujuan agar memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran gereja melalui budayanya sendiri. Upacara-upacara sosial atau

keagamaan dalam kristen tanpa menimbulkan suatu perubahan struktur yang radikal yang ini dimulai didengungkan sejak Konsili Vatikan II merupakan dasar dari inkulturasi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bawah inkulturasi adalah hal yang sangat luas, bukan saja dalam budaya tetapi juga perilaku manusia (Martasudjita, 2021).

Etnis karo merupakan salah satu sub bagian dari etnis Batak yang mendiami wilayah dataran tinggi di kabupaten Karo provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo memiliki sapaan khas “Mejuah-Juah” yang secara harfiah dapat diartikan sebagai ucapan damai sejahtera, ungkapan agar sehat-sehat bagi masyarakat Karo yang jika bertemu satu dengan yang lain. Masyarakat Karo sangat memegang teguh istiadat dan budaya yang diyakini memberi kekuatan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat masyarakat Karo menyadari pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat suku Karo (Bangun, 2021).

Pada awalnya etnis karo menganut kepercayaan yang disebut dengan Pemena. Kepercayaan ini sejalan dengan tradisi, adat, upacara masyarakat karo dan penghormatan terhadap leluhur. Namun seiring perkembangan zaman penganut pemena kian menurun dan terjadilah proses masuknya agama baru yang berasal dari Eropa, sehingga terjadilah percampuran kebudayaan antara budaya kebarat-baratan (Eropa) dengan budaya etnis Karo (Indonesia). Melalui proses penerimaan dan percampuran budaya akhirnya diterima oleh Etnis Karo dan menjadi lebur bagi masyarakat. Hal tersebut diperlukan pengadaptasian sehingga

dapat diterima oleh masyarakat sehingga menjadi bagian masyarakat itu sendiri. Adaptasi yang panjang diperlukan ketika agama katolik memasuki wilayah Tanah Karo yang didiami oleh Etnis Karo (Lubis, 2018)..

Ketika dua budaya bertemu dan nilai-nilai dari budaya yang satu ditambahkan ke dalam budaya yang lainnya, ini disebut inkulturasi. Dimana inkulturasi adalah suatu perubahan budaya yang dapat dilihat dari hubungan antara kebudayaan, dan kebudayaan tersebut saling memberi dan menerima dalam situasi budaya setempat. Etnis Karo yang ada di wilayah Berastagi mengalami adaptasi yang bisa dikatakan sebagai inkulturasi. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu budaya akar setempat dan budaya asal individu. gereja Katolik St. Fransiskus Asisi di Berastagi adalah contoh nyata bagaimana elemen budaya Karo diterapkan dalam arsitektur gereja, mulai dari bentuk bangunan, motif hiasan, hingga simbol-simbol yang digunakan dalam mengadopsi budaya lokal, baik dari strukturnya maupun ornamennya. Pengintegrasian nilai-nilai dan tradisi lokal ke dalam desain dan fungsi gereja, menjadi hal yang menarik untuk dikaji (Martasudjita, 2021).

Melalui kebudayaan, suatu bangsa atau masyarakat dapat memperlihatkan keunikan dan kekayaan budayanya kepada dunia luar. Kebudayaan juga berperan untuk membentuk pola pikir, sikap, perilaku, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Akademik, religious, kesenian, moral, hukum, dan kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan oleh perseorangan atau kelompok merupakan cakupan secara keseluruhan dari budaya. (soerjono, 2009) Dalam kebudayaan terdapat

berbagai macam elemen, seperti bahasa, pakaian adat, seni, musik, tarian, arsitektur, makanan, dan lain sebagainya. Setiap elemen kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai dan makna yang mendalam bagi masyarakat yang menghayatinya (Fauzia & Syafei, 2020).

Gereja katolik memiliki bentuk khas yang umumnya menggunakan bahan dasar semen dan bata. tanpa lapisan plester. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan tertentu sebagai nilai estetika untuk memberi karakter pada bangunan gereja. Dimana batu bata yang terlihat melambangkan pondasi iman yang kuat dan ketulusan hati serta makna kesederhanaan. Batu bata mencerminkan kokohnya suatu bangunan yang dapat diilustrasikan dalam mengajak individu untuk menjalani peran mereka yang rendah hati. Demikian juga pada bangunan gereja katolik St. Fransiskus berastagi yang menginkulturasi budaya karo sebagai tempat ibadah, perwujudan budaya serta identitas lokal yang sesuai dan tidak mengaburkan liturgi. Berdasarkan observasi awal penelitian arsitektur bangunan gereja dan ornamen-ornamen gereja yang diadaptasikan dengan bentuk rumah adat Etnis Karo yaitu rumah adat Siwaluh Jabu. Adaptasi yang terjadi antara agama Katolik dengan etnis Karo hampir terjadi di seluruh wilayah tanah Karo salah satunya yaitu wilayah Berastagi.

Berdasarkan pandangan teologi kosmologi berkaitan tentang ciptaan Tuhan, yang menekankan hubungan antara ciptaan dan sang pencipta bahwa segala ciptaan memiliki nilai sakral dan dapat menjadi jalan menuju pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Kosmologi dalam orang karo dapat dilihat dalam rumah

adat yang mereka punya termasuk pada pola dan bentuknya maka inkulturasi terjadi dan menyatu karna adanya kesamaan prinsip hidup oleh masyarakat Karo sebelum masuknya agama Katolik. Kosmologi budaya Karo dan iman Katolik sama-sama memandang kehidupan sebagai satu kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Budaya Karo menekankan ikatan kekerabatan dan adat, sementara Gereja Katolik menekankan persekutuan umat dan solidaritas. Baik kosmologi Karo maupun Gereja Katolik menggunakan ritus, simbol, dan upacara sebagai sarana mengekspresikan iman dan makna hidup. Hal ini dapat dilihat dari pandangan St. Fransiskus mengenai kosmos dimana ia berpandangan bahwa alam semesta sebagai wahyu Tuhan, dimana makhluk hidup merupakan sakramen. Menurutnya pemanfaatan sumber-sumber alam harus dengan rasa hormat dan syukur. Alam semesta bukanlah hanya bahan mentah bagi manusia, tetapi saudara dan saudari, karena setiap ciptaan bernilai, juga di hadapan Allah. Nilai yang dimaksudkan St. Fransiskus bukanlah nilai ekonomis, instrumental atau utilitarian, tetapi teologis dan estetis. Nilai ciptaan menurut dia terungkap dalam kesaling-terkaitan antara ciptaan dengan Allah. Sehingga ia melihat bahwa alam tidak hanya sekedar dunia material tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Berdasarkan kosmologi terdapat 3 bagian dari rumah adat Karo yaitu (Ruang untuk binatang di bawah lantai ruang keluarga melambangkan dunia bawah. Lantai keluarga, yang berdiri di atas pilar-pilar di atas dunia bawah, adalah tempat tinggal manusia. Di atasnya ada atap tinggi, yang sesuai dengan tempat kediaman dewa (Tuhan) dan juga kadang-kadang nenek moyang.) sama halnya dengan gereja terdapat 3 bagian yaitu, Pondasi (bawah) berfungsi menopang

seluruh bangunan, kolong (tengah) tempat umat untuk melaksanakan perayaan ekaristi, sudut (atas) fungsinya mengingatkan kita dengan hubungan gereja dengan kearifan lokal setempat agar terlihat bagaimana bentuk dari arsitektur rumah adat karo (Saragih, Dkk 2021).

Berdasarkan paparan diatas, penulis mencoba melihat ornamen-ornamen bukan hanya sebagai hiasan yang menambah nilai estetika melainkan untuk mempelajari makna yang tercermin dalam bangunan tersebut. maka penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu **inkulturasi budaya Karo dalam arsitektur bangunan gereja Katolik St. Fransiskus Asisi kecamatan Berastagi kabupaten Karo.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang keputusan gereja untuk menginkulturasi budaya karo pada bangunan gereja katolik st. Fransiskus Asisi di kecamatan Berastagi kabupaten Karo ?
2. Bagaimana makna ornamen pada bangunan yang menginkulturasi gereja katolik st. Fransiskus Asisi di kecamatan Berastagi kabupaten Karo?
3. Mengapa arsitektur tersebut dipilih sebagai bagian dari bangunan gereja katolik st. Fransiskus Asisi di kecamatan Berastagi kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa yang melatarbelakangi keputusan gereja katolik untuk menginkulturasi budaya karo dengan desain arsitektur tersebut
2. Untuk mengetahui makna dari ornamen dalam arsitektur pada gereja katolik st. Fransiskus Asisi di kecamatan Berastagi kabupaten Karo
3. Untuk mengetahui mengapa arsitektur tersebut dipilih sebagai bagian dari bangunan gereja katolik st. Fransiskus Asisi di kecamatan Berastagi kabupaten Karo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun manfaat yang diharapkan penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan Antropologi baik Antropologi Budaya maupun Antropologi Agama sebagai sumber referensi mengenai inkulturasi budaya.
2. Memberikan pemahaman bagi para pembaca mengenai tujuan dilakukannya inkulturasi budaya pada arsitektur bangunan gereja Katolik tersebut.

1.4.2 Secara Praktis

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan, dan pengembangan keterampilan penelitian selanjutnya terhadap warisan budaya dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui pengintegrasian nilai budaya dalam bangunan keagamaan

2. Sedangkan manfaat bagi masyarakat umum untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal pada masyarakat Karo sebagai warisan budaya.



THE
Character Building
UNIVERSITY